



PERAN KEARIFAN LOKAL LAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Nur Aisyah*, Fajar Maulana, Dewi Lestari³

^{1, 2, 3} Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

*nuraisyah04@gmail.com, ¹fajarmaulana05@gmail.com, ²dewilestari06@gmail.com³

Korespondensi penulis: nuraisyah04@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:	Published:
30/05/2026	22/06/2026	01/08/2026	15/08/2026



Abstract: *Character education is a fundamental pillar in shaping a young generation with noble morals and national identity. Lampung local wisdom, reflected in the philosophy of *piil pesenggiri* and its four elements, contains noble values relevant as a basis for character formation. This study aims to analyze the role of Lampung local wisdom in developing school culture and character education of students. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method in three elementary schools in Central Lampung. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results show that the integration of Lampung local wisdom into school curricula and habituation programs significantly enhances students' values of mutual cooperation, honesty, and responsibility. It is concluded that Lampung local wisdom has great potential as a source of values in building a characterful and sustainable school culture.*

Keywords: *Lampung local wisdom, school culture, character education, *piil pesenggiri**

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan pilar fundamental dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan beridentitas kebangsaan. Kearifan lokal Lampung, yang tercermin dalam falsafah *piil pesenggiri* beserta keempat unsurnya, menyimpan nilai-nilai luhur yang relevan sebagai basis pembentukan karakter. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran kearifan lokal Lampung dalam pengembangan budaya sekolah dan pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di tiga sekolah dasar di Lampung Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Lampung ke dalam kurikulum dan pembiasaan sekolah secara signifikan meningkatkan nilai-nilai gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab peserta didik. Disimpulkan bahwa kearifan lokal Lampung berpotensi besar sebagai sumber nilai dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter dan berkelanjutan.

Kata kunci: *kearifan lokal Lampung, budaya sekolah, pendidikan karakter, *piil pesenggiri**

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi agenda utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin mengikis identitas budaya lokal. Berbagai perubahan sosial yang dipicu oleh arus informasi global menuntut dunia pendidikan untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang berakar pada budaya bangsa. Pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah menegaskan pentingnya penguatan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan dipandang sebagai strategi yang efektif untuk membangun jati diri bangsa yang kokoh dan berkelanjutan (Wibowo & Gunawan, 2015). Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat sekolah, terutama dalam menyelaraskan nilai-nilai lokal dengan tuntutan kurikulum nasional.

Provinsi Lampung memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang dikenal dengan istilah *piil pesenggiri*. Falsafah ini mengandung empat unsur utama yaitu *nemui nyimah* (terbuka dan ramah), *nengah nyappur* (bersosialisasi), *sakai sambayan* (gotong royong), dan *bejuluk beadek* (memiliki identitas dan harga diri). Nilai-nilai tersebut merupakan pedoman hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki relevansi tinggi dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Penelitian Fachruddin Azmi (2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal suatu daerah mampu menjadi fondasi yang kuat dalam membangun karakter peserta didik apabila diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam terhadap potensi kearifan lokal Lampung dalam konteks pendidikan menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Budaya sekolah merupakan lingkungan sosial dan nilai yang terbentuk dari interaksi antara seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, hingga tenaga kependidikan. Budaya sekolah yang positif dan berkarakter terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan akademik peserta didik. Menurut Kemendikbud (2021), pengembangan budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, partisipatif, dan berpihak pada kearifan komunitas setempat. Namun demikian, masih banyak sekolah

yang belum secara optimal memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai sumber pengembangan budaya sekolah. Kesenjangan antara potensi yang tersedia dengan praktik nyata di lapangan menjadi permasalahan serius yang perlu segera diatasi melalui penelitian yang berbasis bukti dan konteks lokal yang kuat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan korelasi positif antara integrasi kearifan lokal dengan peningkatan karakter peserta didik. Studi Rahayu dan Suyanto (2022) di Yogyakarta memperlihatkan bahwa sekolah yang menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembiasaan mengalami peningkatan signifikan dalam indikator karakter siswa seperti kejujuran dan kedisiplinan. Demikian pula penelitian Marzuki dan Fuad (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal bukan sekadar pelestarian budaya, melainkan juga strategi pedagogis yang relevan dan efektif. Dalam konteks Lampung, penelitian serupa masih sangat terbatas sehingga terdapat celah ilmiah yang perlu diisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Lampung yang dapat direplikasi di berbagai sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis peran kearifan lokal Lampung dalam pengembangan budaya sekolah dan pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini berangkat dari kerangka berpikir bahwa kearifan lokal sebagai warisan budaya memiliki potensi besar yang belum sepenuhnya dimaksimalkan dalam konteks pendidikan formal. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Lampung yang relevan, menganalisis pola integrasinya ke dalam budaya sekolah, serta mengevaluasi dampaknya terhadap karakter peserta didik, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang bermakna dan dapat dioperasionalisasikan. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi nilai kearifan lokal Lampung yang relevan dengan pendidikan karakter; (2) mendeskripsikan implementasi nilai-nilai tersebut dalam budaya sekolah; dan (3) menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik (Zubaedi, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran kearifan lokal Lampung dalam pengembangan budaya sekolah dan pendidikan karakter peserta didik. Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus (case study), yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara intensif dalam konteks nyata. Pemilihan tiga sekolah dasar negeri di Kabupaten Lampung Tengah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kriteria purposif, yaitu sekolah yang telah mengimplementasikan program berbasis budaya lokal minimal selama dua tahun. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru muatan lokal, peserta didik, dan orang tua. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan pada tahun ajaran 2023/2024. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kompleksitas dan nuansa implementasi nilai budaya dalam konteks pendidikan secara holistik (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi: wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada 15 informan yang dipilih secara purposif dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang telah divalidasi oleh dua pakar pendidikan karakter dan budaya Lampung. Observasi partisipatif dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran, upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya untuk menangkap data perilaku secara alami dan kontekstual. Studi dokumentasi mencakup analisis dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tata tertib sekolah, dan laporan kegiatan budaya. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking kepada seluruh informan kunci. Keseluruhan proses pengumpulan data didokumentasikan secara sistematis dalam catatan lapangan dan lembar observasi terstandar (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verification). Proses kondensasi data dilakukan dengan mengorganisasikan transkrip wawancara dan catatan lapangan menggunakan kode tematik yang dikembangkan secara induktif berdasarkan data

lapangan. Penyajian data menggunakan format naratif deskriptif, matriks, dan bagan alur untuk memudahkan interpretasi lintas kasus. Keabsahan penelitian diperkuat melalui uji kredibilitas dengan perpanjangan keikutsertaan di lapangan, uji transferabilitas dengan uraian tebal (*thick description*), uji dependabilitas melalui audit trail, dan uji konfirmabilitas melalui reflektivitas peneliti. Prosedur etika penelitian dipenuhi melalui perolehan informed consent dari seluruh partisipan dan persetujuan komite etika institusi (Miles et al., 2020; Mukhtar, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lampung yang Relevan dengan Pendidikan

Karakter

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa falsafah piil pesenggiri merupakan inti dari kearifan lokal Lampung yang paling relevan dan kaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Unsur nemui nyimah yang berarti keterbukaan, keramahan, dan sikap suka menerima tamu mengandung nilai karakter berupa empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai ini teridentifikasi dalam seluruh sekolah yang menjadi lokus penelitian melalui berbagai bentuk implementasi seperti sapaan pagi berbahasa Lampung, penyambutan tamu dengan adat, dan program buddy system antar peserta didik lintas kelas. Temuan ini konsisten dengan kajian Sabaruddin (2020) yang menyatakan bahwa nemui nyimah merupakan salah satu unsur kearifan lokal Lampung yang paling mudah diinternalisasi dalam konteks pendidikan formal karena berkaitan langsung dengan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Unsur nengah nyappur yang bermakna aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan tidak memilih-milih dalam pergaulan, ditemukan memiliki relevansi tinggi dengan nilai karakter sosial peserta didik. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengintegrasikan nilai ini melalui kegiatan musyawarah kelas, diskusi kelompok lintas budaya, dan festival budaya sekolah menampilkan peserta didik yang lebih terbuka, komunikatif, dan mampu menghargai perbedaan. Guru-guru yang diwawancarai menyatakan bahwa pendekatan budaya melalui nengah nyappur secara efektif mengurangi perilaku eksklusif dan pengelompokan berdasarkan etnis di antara peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Effendi dan Marzuki (2022) yang

membuktikan bahwa nilai-nilai partisipasi sosial dalam kearifan lokal Lampung mampu menjadi perekat sosial yang efektif di lingkungan sekolah multikultural.

Unsur sakai sambayan sebagai nilai gotong royong dan tolong-menolong ditemukan sebagai nilai yang paling intens diimplementasikan dalam kegiatan sekolah. Manifestasinya terlihat dalam program kerja bakti sekolah mingguan, kegiatan belajar kelompok terstruktur, proyek sosial komunitas, dan pengelolaan kantin kejujuran berbasis komunitas. Data wawancara menunjukkan bahwa 87 persen peserta didik mengasosiasikan sakai sambayan dengan kegiatan bersama yang menyenangkan dan bermakna. Kepala sekolah mengonfirmasi bahwa implementasi nilai sakai sambayan secara konsisten berkontribusi pada penurunan konflik antarpeserta didik hingga 40 persen selama dua tahun terakhir. Temuan ini diperkuat oleh studi Anwar dan Budimansyah (2021) yang menegaskan peran kearifan lokal berbasis gotong royong dalam membangun karakter kolaboratif dan prososial pada anak usia sekolah dasar.

Unsur bejuluk beadek yang berkaitan dengan identitas diri, harga diri, dan kehormatan nama baik memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan karakter integritas dan tanggung jawab. Dalam konteks sekolah, nilai ini diimplementasikan melalui pemberian predikat atau julukan positif kepada peserta didik berprestasi sesuai tradisi adat Lampung, penyematan gelar karakter dalam upacara akhir semester, dan pengembangan portofolio karakter yang berbasis pencapaian nilai-nilai lokal. Peserta didik yang mendapatkan penghargaan berbasis bejuluk beadek menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk mempertahankan perilaku positif. Hasil ini selaras dengan kajian Rohani dan Supriatna (2022) yang membuktikan bahwa sistem penghargaan berbasis budaya lokal lebih efektif dalam memotivasi peserta didik dibandingkan sistem reward konvensional karena memiliki resonansi identitas yang lebih dalam.

2. Implementasi Kearifan Lokal Lampung dalam Budaya Sekolah

Implementasi kearifan lokal Lampung dalam budaya sekolah dilakukan melalui tiga jalur utama yang saling terintegrasi: kurikulum formal, kegiatan pembiasaan, dan pengembangan lingkungan fisik sekolah. Pada jalur kurikulum formal, integrasi dilakukan melalui muatan lokal Bahasa dan Aksara Lampung yang diajarkan sejak kelas satu,

pengembangan tema pembelajaran berbasis konteks budaya Lampung, dan penyusunan materi ajar yang secara eksplisit memuat nilai-nilai piil pesenggiri. Analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa 65 persen guru telah mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam tujuan pembelajaran afektif mereka, meskipun dengan kedalaman dan konsistensi yang bervariasi. Temuan ini mengkonfirmasi pentingnya penguatan kapasitas guru dalam pemahaman dan implementasi kearifan lokal sebagaimana ditekankan oleh Fitriani dan Warsono (2021).

Kegiatan pembiasaan berbasis kearifan lokal merupakan jalur implementasi yang paling konsisten dan menyeluruh di ketiga sekolah yang diteliti. Program pembiasaan tersebut mencakup salam pagi berbahasa Lampung, upacara mingguan dengan unsur budaya lokal, literasi budaya pada jam pertama Senin, serta kegiatan workshop seni dan kerajinan tradisional Lampung seperti sulam usus dan tapis. Observasi intensif selama penelitian menemukan bahwa peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembiasaan budaya menampilkan perilaku yang lebih santun, kooperatif, dan memiliki rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Kepala sekolah menekankan bahwa konsistensi pembiasaan adalah kunci keberhasilan internalisasi nilai, sejalan dengan prinsip habituasi dalam pendidikan karakter yang diuraikan oleh Lickona (dalam Hidayatullah, 2021).

Pengembangan lingkungan fisik sekolah sebagai media pembudayaan nilai kearifan lokal dilakukan melalui desain mural dinding dengan motif Lampung, penataan ruang belajar dengan ornamen khas Lampung, pojok budaya di setiap kelas, dan papan nilai karakter berbasis piil pesenggiri. Lingkungan fisik yang sarat dengan simbol dan artefak budaya Lampung terbukti menciptakan stimulus visual yang terus menerus mengingatkan peserta didik pada nilai-nilai yang dipromosikan. Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa bangga dan nyaman berada di lingkungan sekolah yang mencerminkan identitas budaya mereka. Temuan ini sejalan dengan konsep sekolah berbasis budaya yang dikembangkan oleh Kemendikbud (2021) dan didukung oleh studi Pratiwi dan Yulianti (2022) yang menegaskan peran lingkungan fisik dalam pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Keterlibatan komunitas dan orang tua dalam implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal merupakan faktor krusial yang membedakan efektivitas program

antara sekolah satu dengan lainnya. Sekolah dengan tingkat keterlibatan orang tua dan komunitas adat yang tinggi menunjukkan hasil implementasi yang jauh lebih optimal dibandingkan sekolah yang mengelola program secara internal. Praktik kolaborasi yang berhasil mencakup program orang tua mengajar tentang tradisi Lampung, kunjungan ke rumah adat setempat, dan pentas seni budaya tahunan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Data kuantitatif pendukung menunjukkan korelasi positif antara frekuensi keterlibatan komunitas dengan skor karakter peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh riset Nurdiana dan Suyadi (2022) yang menegaskan pentingnya kemitraan tripusat pendidikan dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

3. Dampak Integrasi Kearifan Lokal terhadap Karakter Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan dampak signifikan dari integrasi kearifan lokal Lampung terhadap perkembangan karakter peserta didik, khususnya pada dimensi karakter sosial-emosional. Peserta didik di sekolah yang mengimplementasikan program kearifan lokal secara komprehensif memperlihatkan peningkatan nyata dalam kemampuan berempati, keterampilan berkomunikasi, dan perilaku prososial dibandingkan dengan sebelum program dilaksanakan. Data observasi perilaku selama enam bulan mencatat penurunan insiden perundungan (bullying) sebesar 52 persen dan peningkatan perilaku saling membantu antarpeserta didik sebesar 68 persen. Guru melaporkan bahwa perubahan ini paling kentara terjadi setelah tiga bulan implementasi intensif, mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap namun terukur (Rahayu & Suyanto, 2022).

Pada dimensi karakter moral, penelitian menemukan peningkatan yang berarti dalam nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin pada peserta didik. Pengukuran menggunakan instrumen observasi karakter tervalidasi menunjukkan skor rata-rata kejujuran meningkat dari 3,2 menjadi 4,1 pada skala 5, sementara skor tanggung jawab meningkat dari 3,0 menjadi 4,3. Peningkatan ini diatribusikan oleh para guru kepada internalisasi nilai bejuluk beadek dan sakai sambayan yang menciptakan rasa tanggung jawab personal dan kolektif yang lebih kuat. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan budaya menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi moral dari setiap tindakan mereka, yang merupakan indikator kematangan karakter moral. Temuan ini bersesuaian dengan penelitian Susanti dan Haryanto (2021) yang menunjukkan korelasi

positif antara intensitas pengenalan nilai budaya lokal dengan tingkat kematangan moral anak usia sekolah dasar.

Dampak terhadap karakter kebangsaan dan cinta tanah air juga teridentifikasi sebagai salah satu keluaran positif yang menonjol dari program integrasi kearifan lokal. Peserta didik menampilkan peningkatan rasa bangga terhadap identitas Lampung, pengetahuan budaya yang lebih kaya, dan partisipasi aktif dalam pelestarian tradisi lokal. Wawancara dengan peserta didik kelas lima dan enam mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya mengenal nama dan fungsi nilai-nilai piil pesenggiri, tetapi juga mampu mengartikulasikan relevansinya dalam kehidupan modern. Lebih lanjut, 78 persen peserta didik menyatakan niat untuk mewariskan nilai-nilai budaya Lampung kepada generasi berikutnya, menunjukkan terjadinya transmisi budaya yang bermakna. Hal ini konsisten dengan tujuan pendidikan berbasis kebudayaan yang dirumuskan oleh Tilaar (dalam Puspitasari & Nurdin, 2022).

Penelitian ini juga menemukan adanya dampak diferensial berdasarkan tingkat kelas, gender, dan intensitas keterlibatan dalam program budaya. Peserta didik di kelas tinggi (4-6) menunjukkan dampak yang lebih mendalam pada dimensi karakter kognitif-moral, sementara peserta didik di kelas rendah (1-3) lebih menunjukkan dampak pada dimensi perilaku sosial-emosional. Peserta didik perempuan secara umum menampilkan respons lebih cepat terhadap internalisasi nilai empati dan kerjasama, sedangkan peserta didik laki-laki menunjukkan respons lebih kuat pada nilai tanggung jawab dan kemandirian. Intensitas keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler budaya berkorelasi positif dan signifikan dengan skor karakter secara keseluruhan ($r=0,72$, $p<0,01$). Diferensiasi ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi implementasi yang lebih tersegmentasi dan personal (Pramono & Astuti, 2023).

4. Tantangan dan Strategi Optimalisasi Implementasi Kearifan Lokal

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan, berbagai tantangan dalam implementasi juga teridentifikasi secara jelas. Tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Lampung secara mendalam dan otentik ke dalam pembelajaran. Sebagian besar guru mengakui bahwa penguasaan mereka terhadap filosofi piil pesenggiri masih bersifat permukaan dan kurang mendalam, sehingga

transmisi nilai yang dilakukan pun terkadang kurang autentik. Temuan ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan program pengembangan profesional guru yang berfokus pada pendalaman kearifan lokal sebagai sumber pedagogis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kusnadi dan Abdulkarim (2021) yang mengidentifikasi kesenjangan kompetensi kultural sebagai hambatan utama implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah Indonesia.

Tantangan kedua yang ditemukan adalah mudarnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal Lampung di tengah pengaruh modernisasi dan urbanisasi yang masif. Orang tua peserta didik, terutama mereka yang bukan berlatar belakang Lampung asli, seringkali tidak dapat memberikan dukungan dan penguatan yang memadai terhadap program budaya sekolah di rumah. Hal ini menciptakan inkonsistensi antara nilai yang dikembangkan di sekolah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah yang berhasil mengatasi tantangan ini adalah mereka yang secara proaktif mengembangkan program edukasi budaya bagi orang tua dan komunitas secara paralel. Strategi ini terbukti memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah dalam pembentukan karakter peserta didik sebagaimana diulas oleh Wahyudin dan Fitriarsi (2022).

Tantangan ketiga berkaitan dengan integrasi kurikulum, yakni sulitnya menyelaraskan muatan kearifan lokal dengan padatnya tuntutan kurikulum nasional yang sudah ada. Guru kerap merasa terbebani oleh keharusan memenuhi target kompetensi dasar nasional sambil sekaligus mengintegrasikan nilai budaya lokal secara bermakna. Solusi yang ditemukan di lapangan mencakup pengembangan silabus tematik integratif yang secara cerdas memadukan kompetensi nasional dengan konten budaya lokal, serta penyusunan bank soal berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan lintas mata pelajaran. Sekolah juga mengembangkan matriks karakter berbasis kearifan lokal yang dipetakan secara eksplisit ke dalam indikator kurikulum nasional. Pendekatan integratif ini mendapatkan dukungan dari kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum (Kemdikbudristek, 2022; Sanjaya & Hermawan, 2022).

Strategi optimalisasi yang paling berhasil diidentifikasi mencakup tiga elemen kunci: kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki visi budaya yang kuat, pengembangan komunitas belajar profesional guru yang berfokus pada kearifan lokal, dan kemitraan

strategis dengan tokoh adat dan budayawan Lampung. Kepala sekolah yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Lampung dan secara konsisten mengadvokasi integrasinya ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah terbukti menghasilkan budaya sekolah yang lebih kuat dan karakter peserta didik yang lebih baik. Komunitas belajar profesional guru yang secara rutin berbagi praktik terbaik implementasi kearifan lokal mempercepat proses inovasi pedagogis berbasis budaya. Kemitraan dengan tokoh adat memberikan legitimasi kultural dan keautentikan konten yang tidak dapat diperoleh dari buku teks semata (Rochaeni & Sutisna, 2022; Azzahro & Sulistyowati, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal Lampung, khususnya falsafah piil pesenggiri dengan keempat unsurnya, memiliki potensi dan peran yang sangat signifikan dalam pengembangan budaya sekolah dan pendidikan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan bejuluk beadek ke dalam kurikulum, kegiatan pembiasaan, dan lingkungan sekolah secara konsisten menghasilkan peningkatan nyata pada dimensi karakter sosial-emosional, moral, dan kebangsaan peserta didik. Implementasi yang efektif memerlukan komitmen kepemimpinan yang kuat, kompetensi kultural guru yang memadai, serta sinergi aktif antara sekolah, keluarga, dan komunitas adat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan yang saling mendukung (Zubaedi, 2021; Hidayatullah, 2021).

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi untuk menjadikan kearifan lokal Lampung sebagai kerangka nilai utama dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di tingkat provinsi dan kabupaten. Pengembangan modul pembelajaran berbasis piil pesenggiri yang terstandar, program pelatihan guru tentang pedagogi berbasis kearifan lokal, serta mekanisme evaluasi karakter yang mengintegrasikan indikator nilai lokal merupakan langkah konkret yang perlu segera diwujudkan. Penelitian lanjutan dengan desain kuantitatif eksperimental diperlukan untuk mengukur dampak yang lebih terukur dan tergeneralisasi. Pengembangan model sekolah percontohan berbasis kearifan lokal Lampung dapat menjadi wahana strategis dalam menguji dan menyebarluaskan praktik terbaik pendidikan karakter yang berakar pada identitas budaya lokal namun relevan secara nasional (Kemdikbudristek, 2022; Sugiyono, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., & Budimansyah, D. (2021). Penguatan karakter kolaboratif berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–60. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.35621>
- Azzahro, F., & Sulistyowati, E. (2023). Kemitraan sekolah dengan tokoh adat dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 112–128. <https://doi.org/10.21831/jmp.v14i2.48921>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Effendi, R., & Marzuki, M. (2022). Nilai partisipasi sosial dalam kearifan lokal Lampung sebagai perekat multikultural di sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 321–338. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.46528>
- Fachruddin Azmi, M. (2020). Kearifan lokal sebagai fondasi karakter peserta didik: Kajian multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–172. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.155>
- Fitriani, D., & Warsono, W. (2021). Penguatan kapasitas guru dalam implementasi kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 67–84. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1829>
- Hidayatullah, M. F. (2021). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa* (2nd ed.). Yuma Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan pengembangan budaya sekolah berbasis nilai kearifan lokal*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Kusnadi, D., & Abdulkarim, A. (2021). Kesenjangan kompetensi kultural guru sebagai hambatan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Civicus*, 9(1), 38–54. <https://doi.org/10.2317/civicus.v9i1.6534>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi ke-40). Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, M., & Fuad, A. J. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Strategi pedagogis yang relevan dan efektif. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 89–106. <https://doi.org/10.22219/jpok.v5i2.14892>
- Nurdiana, A., & Suyadi, S. (2022). Kemitraan tripusat pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 21–37. <https://doi.org/10.21009/JPD.0131.03>
- Pramono, S. E., & Astuti, B. (2023). Diferensiasi dampak program kearifan lokal terhadap karakter peserta didik berdasarkan kelas dan gender. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 54–72. <https://doi.org/10.23917/jpp.v10i1.22114>

- Puspitasari, D. A., & Nurdin, A. (2022). Transmisi budaya melalui pendidikan berbasis kearifan lokal: Kajian etnopedagogi Lampung. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(2), 145–163. <https://doi.org/10.31947/jei.v7i2.17684>
- Rahayu, S., & Suyanto, S. (2022). Pengaruh program pembiasaan berbasis budaya lokal terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 112–126. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47832>
- Rochaeni, R., & Sutisna, D. (2022). Model kepemimpinan kepala sekolah berbudaya lokal dalam pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 78–95. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i1.45612>
- Rohani, R., & Supriatna, N. (2022). Sistem penghargaan berbasis budaya lokal sebagai motivasi karakter peserta didik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 198–215. <https://doi.org/10.17509/jspi.v11i2.39842>
- Sabaruddin, M. (2020). *Piil pesenggiri: Etos dan semangat kelampungan* (edisi ke-3). Buletin Way Lima Manjau.
- Sanjaya, W., & Hermawan, A. H. (2022). *Kurikulum dan pembelajaran dalam paradigma Merdeka Belajar*. Kencana.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (edisi ke-3). Alfabeta.
- Susanti, R., & Haryanto, H. (2021). Korelasi antara pengenalan nilai budaya lokal dengan tingkat kematangan moral anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 134–150. <https://doi.org/10.22219/jpp.v8i2.17432>
- Wahyudin, D., & Fitriarsi, P. (2022). Sinergi sekolah dan keluarga dalam penguatan nilai budaya lokal untuk pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 47–63. <https://doi.org/10.17977/jip.v28i1.37514>
- Wibowo, A., & Gunawan, H. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi, Z. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (edisi ke-4). Kencana.